

PENGARUH KUALITAS AUDIT, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Riswan Yunida⁽¹⁾ dan M. Wahyu Wardhana⁽¹⁾

⁽¹⁾ Staf Pengajar Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Banjarmasin

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kualitas audit meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menerima pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk kelangsungan usahanya (*going concern*).

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Audit, keuangan, opini audit, *going concern*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kualitas audit meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menerima pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk kelangsungan usahanya (*going concern*). Hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Ruiz Barbadillo *et al*, 2004). Independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan usaha) *auditee*. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002).

Mutcher (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio

likuiditas berhubungan negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian yang menguji bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern* dilakukan antara lain oleh Ruiz Barbadillo *et al* (2004) dan Vanstraelen (2002).

Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Opini Audit Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, ke-

putusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas masa datang.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lain (PSA No. 30).

Chen dan Church (1992), melakukan penelitian tentang pengaruh pemeringkatan obligasi yang gagal bayar (*default*) dengan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan penerbit obligasi tersebut. Dari Chen dan Church menyatakan bahwa perusahaan yang bermasalah setidaknya memenuhi salah satu dari kriteria berikut: (1) ekuitas yang negatif, (2) arus kas yang negatif, (3) laba operasi yang negatif, (4) modal kerja yang negatif, (5) laba bersih yang negatif, atau (6) laba ditahan yang negatif. Hasil penelitian Chen dan Church memberikan bukti empiris bahwa adanya suatu asosiasi yang kuat antara pemeringkatan obligasi yang gagal bayar dengan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut. Penelitian mereka juga membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* Hani dkk (2003), meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian mereka memberikan bukti empiris yaitu hanya variabel *quick ratio*, *return on asset*, dan *interest margin of loans* yang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Ramadhany (2004), meneliti pengaruh variabel keberadaan komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee*

(rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas Audit dan Opini Going Concern

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et al*, 2004). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. De-Angelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan *going concern* kliennya.

Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian Crasswell, dkk (1995) dalam Setyarno (2006), kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization*. Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fee audit spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara perilaku auditor dengan pemberian opini *going concern*. Altman (1982) dan Chen dan Church (1992) membandingkan tipe opini audit yang dikeluarkan auditor pada suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan. Secara umum penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian dari perusahaan itu yang menjadi sampel yang diteliti yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*. Hasil lainnya menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang digunakan lebih akurat

dibandingkan dengan opini yang diberikan auditor. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggungjawab profesionalnya.

H1 : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*

Kondisi Keuangan Perusahaan dan Opini Going Concern

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Mc Keown dkk (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan dan Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28 persen dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Zscore Altman*, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Mc Kweon, Carcello dan Neal. Berikut adalah beberapa penjelasan :

1. The Zmijeski Model (1984)

Zmijeski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage dan likuiditas untuk model prediksinya. Model yang dikembangkannya adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

$$X_1 = \text{ROA (return on asset)}$$

$$X_2 = \text{Leverage (debt ratio)}$$

$$X_3 = \text{Likuiditas (current ratio)}$$

2. The Altman Model (1968)

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas. Model Altman sebagai berikut :

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

3. Revised Altman Model (1993)

Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model Revisi Altman adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

4. The Springate Model (1978)

Springate menggunakan analisis multidiskriminasi untuk memprediksi 40 perusahaan sampelnya. Model prediksinya:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

$$A = \text{working capital/total asset}$$

$$B = \text{net profit before interest and taxes/total asset}$$

$$C = \text{net profit before taxes/ current liabilities}$$

$$D = \text{sales/total asset}$$

H2 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*

Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Going Concern

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Rahmadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor menerbitkan kembali opini audit *going concern* tahun berikutnya.

H3 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Going Concern

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya.

Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H4 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

3. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*. Dimana kategori 1 untuk *aditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian :

- Opini audit *going concern*
Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001) Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified/qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.
- Kualitas Audit
Dalam penelitian ini kualitas audit diprosikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar dan 0 untuk auditor yang bukan.
- Opini Audit tahun sebelumnya
Didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel *dummy* digunakan, Opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1,

sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

4. Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

- Auditee* sudah terdaftar di BEJ sebelum 1 Januari 2000.
- Auditee* tidak keluar (delisting) dari BEJ selama periode penelitian (2000-2004)
- Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2000-2004.
- Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (tahun 2000 - 2004)

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2000-2004 yang telah dipublikasikan dan tersedia di *database* Pojok BEJ UNDIP, *JSX Statistics* 2000-2004 serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2001 dan 2004.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennnya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$$Ln_{1-GC}^{GC} = \alpha + 1ADTR + 2 XZMIN + 3 Z68 + 4 Z93 + 5 SPRIN78 + 6 PRIOP + 7 SALGR + Ln_{1-GC}^{GC} = Dummy \text{ variabel opini audit (kategori 1 untuk } auditee \text{ dengan opini audit } going cocern \text{ (GCAO) dan 0 untuk } auditee \text{ dengan opini audit } non going concern \text{ (NGCAO))}$$

- a. Menilai Kelayakan Model Regresi
Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005).
- b. Menilai Model Fit
Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial - 2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.
- c. Estimasi parameter dan interpretasinya
Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan di penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan ditampilkan dalam tabel 1.

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 295 *auditee* sektor manufaktur yang digunakan sebagai sampel dan dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya, yaitu: kelompok *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCAO). Distribusi *auditee* sek-

tor manufaktur berdasarkan opini audit yang diterima ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ antara tahun 2000-2004		156
2	Terdaftar setelah 1 Januari 2000	(9)	147
3	Delisting selama periode pengamatan (2000-2004)	(3)	144
4	Tidak Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2000-2004)	(84)	60
5	Data tidak tersedia	(1)	59
Jumlah Sampel Total Selama Periode Penelitian			295

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kualitas auditor (ADTR), kondisi keuangan (XZMIN, Z68, Z93 SPRIN78), opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) dan rasio pertumbuhan penjualan (SALGR). Pengujian dilakukan padatingkat signifikansi () 5 persen.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 3. menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,061, nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 2. Distribusi *Auditee* Berdasarkan Opini Audit

	2000		2001		2002		2003		2004		Total	
	Auditee	%										
GCAO	35	59,32%	37	62,71%	31	52,54%	23	38,98%	20	33,90%	146	49,49%
NGCAO	24	40,68%	22	37,29%	28	47,46%	36	61,02%	39	66,10%	149	50,51%
Total	59	100%	59	100%	59	100%	59	100%	59	100%	295	100%

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel. 3, Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	D	Si
1	14,930	8	,06

Sumber : Hasil pengolahan data

Menguji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah selanjutnya adalah *menguji* keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* =1). Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal (*initia -2LL function*) dengan nilai *-2LL* padalangkah berikutnya (*-2LL* akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005).

Tabel 4 menunjukkan perbandingan antara nilai *-2LL* awal dengan *-2LL* akhir. Perhatikan angka *-2LL*, pada *-2LL* awal (*Block Number* = 0) angka *-2LL* adalah 408,926. sedangkan pada *-2LL* akhir (*Block Number* = 1) angka *-2LL* mengalami penurunan menjadi 253.653. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel. 4. Perbandingan Nilai *-2LL* awal dengan *-2LL* akhir

<i>-2LL</i> awal (<i>Block Number</i> = 0)	408,926
<i>-2LL</i> akhir (<i>Block Number</i> = 1)	253.653

Sumber : Hasil pengolahan data

Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2005). Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,546 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 54,6 persen, sisanya 44,9 persen dijelaskan oleh variabel- variabel lain di luar model penelitian.

Menguji Multikolinearitas

Regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini ADTR, XZMIN, Z68, Z93, SPRIN78, PRIOP, SALGR.

Matrik korelasi diatas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas masih jauh di bawah 0,8.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee* adalah sebesar 84,2 persen. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan ada 123 *auditee* (84,2 persen) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* (GCAO) dari total 146 *auditee* yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model untuk penerima opini audit non *going concern* adalah sebesar 81,9 persen, yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 122 *auditee* (81,9 persen) yang diprediksi akan menerima bentuk opini audit non *going concern* (NGCAO) dari total 149 *auditee* yang menerima opini audit non *going concern*.

Menguji Koefisien Regresi

Hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5 persen. Dari pengujian persamaan regresi logistik diatas maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :
 Opini = -1,605 + 0,120 ADTR + 0,000 XZMIN - 0,367 Z68 + 0,059 Z93 - 0,002 SPRIN78 + 2,967 PRIOP + 0,201 SALGR

1. H1 : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit going concern

Variabel kualitas audit yang diprosikan dengan besaran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,120 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,720 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H1 tidak berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Walaupun variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutchler *et al.* (1997) yang menemukan bukti *univariate* bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*non-Big 6*). Meskipun demikian hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Ramadhany (2004) dimana variabel skala auditor (*Big Four* dan *Non Big Four*) tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor.

2. H2 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini going concern

Variabel kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan empat model prediksi kebangkrutan menunjukkan nilai koefisien masing-masing sebesar XZMIN (0,000;0,596), Z68 (-0,367;0,020), Z93 (0,059;0,528), SPRIN78 (-0,002;0,989). Berdasarkan hasil-hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari keempat model prediksi kebangkrutan yang dijadikan sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan model prediksi Altman yang dinotasikan dengan Z68 menunjukkan hasil yang signifikan (nilai signifikansi 0,020 lebih kecil dari 0,05) bahwa model prediksi kebangkrutan sebagai proksi dari kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 berhasil didukung. Hasil ini mendukung temuan Ramadhany, Fanny dan Saputra, Mutchler dan Mc Keown *et al* yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

3. H3 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern

Variabel opini audit tahun *sebelumnya* menunjukkan nilai koefisien positif yaitu sebesar 2,967 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H3 berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Carcello dan Neal (2000) dan oleh Rahmadhany (2004) yang menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya.

4. H4 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern

Variabel rasio pertumbuhan penjualan yang diprosi dengan *Sales Growth ratio* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,201

dengan tingkat signifikansi sebesar 0,475 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H4 tidak berhasil didukung, dengan demikian terbukti bahwa rasio pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Temuan empiris pada penelitian ini konsisten dengan penelitian Fanny dan Saputra (2005). Fanny dan Saputra (2005) menemukan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan yang lain yaitu rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Dari 295 sampel yang diamati nilai rata-rata dari rasio pertumbuhan penjualan kelompok *auditee* dengan opini GCAO maupun NGCAO bernilai positif. Hal ini berarti *auditee* yang menjadi sampel baik *auditee* dengan opini GCAO maupun NGCAO mengalami peningkatan dalam penjualan bersihnya, tetapi peningkatan penjualan bersih ini tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya. Nilai rata-rata dari ROA 295 sampel *auditee* yang bernilai negatif merupakan bukti empiris yang nyata bahwa peningkatan dalam penjualan bersih tidak menjamin peningkatan pada laba bersih setelah pajak yang akan diterima oleh *auditee*. Tanda koefisien variabel SALE yang positif menunjukkan hubungan yang *searah*, yang berarti semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee* semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 295 *auditee* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian, dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok *auditee* dengan opini audit going concern (GCAO) dan kelompok *auditee* dengan opini audit non going concern (NGCAO). 146 *auditee* menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan sisanya 149 *auditee* menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).
2. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas au-

dit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan dari opini audit *going concern*.

Saran

Dari keterbatasan–keterbatasan penelitian ini, maka untuk peneliti yang akan datang disarankan untuk :

1. Memasukkan variabel tambahan seperti rotasi auditor dan rasio keuangan yang lain sehingga hasil penelitian akan lebih bisa memprediksi penerbitan opini audit *going concern* dengan lebih tepat.
2. Jumlah tahun pengamatan lebih diperpanjang sehingga dapat melihat kecenderungan trend trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Altman, E, (1982). Accounting Implications of Failure Predictions Models. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Summer. 4-19.
2. Altman, E dan McGough, T, (1974). Evaluation of a Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
3. Chen, K. C. W., and B. K. Church.(1992). "Default on Debt Obligation and the Issuance of Going-Concern Report". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall. 30 – 49
4. Chen, K. C. W., and B. K. Church.(1996). "Going Concern Opinions and the Market's Reaction to Bankruptcy Filings". *The Accounting Review*: 117 - 128.
5. DeAngelo, L, (1981). Auditor Independence, "low balling" and Disclosure Regulation. *Journal of accounting and Economics*. (August).113-127.
6. Fanny, Margaretta dan Saputra, S. (2005). "Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 966-978.
7. Hani., Clearly,. dan Mukhlisin. (2003). Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. 1221 - 1233.
8. Koh, H dan Killough, L, (1990). The Use of Multiple Discriminant Analysis in the Assesment of the Going-concern Status of an Audit Client. *Journal of Business, Finance and Accounting*. Spring. 179-192.
9. Manao, H. dan Nursetyo, Y. (2002). "An Audit Quality Comparison Between Large and Small CPA Firms in Indonesia in the Context of "Going Concern" Opinion: Evidence Based On Auditees Financial Ratio". *Simposium Nasional Akuntansi V*. 36-45..
10. Mayangsari, Sekar, (2003). Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
11. McKeown, J, Mutchler, J dan Hopwood. W, (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1-13.
12. Mutchler, J., (1985). "A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Opinion Decision" *Journal of Accounting Research*. Autumn. 668 - 68.
13. Mutchler, J, (1984). Auditor 's Perceptions of the Going-concern Opinion Decision. *Auditing:Journal Practice & Theory*. Vol.3. 17-30.
14. Petronela, Thio. (2004). "Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit". *Jurnal Balance*. 47 - 55.
15. Ramadhany, Alexander. (2004). "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta". *Tesis S2*, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.
16. Ross, Stephen. R. W. Westerfield, dan J. Jaffe. (2002). *"Corporate Finance"*. Mc Graw- Hill, New York.
17. Ruiz, Barbadillo Emiliano, Nivez Gomez-Aguilar, Cristina De Fuentes-Barbera dan Maria Antonia Garcia-Benau, (2004). Audit Quality and The Going-concern Decision making Process. *European Accounting Review*. Vol.13. No.4. 597-620.
18. Setyarno, Eko Budi, (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
19. Vanstraelen, A, (2002). Auditor Economic Incentives and Going-concern opinions in a Limited Litigious Continental European Business Environment: Empirical Evidence from Belgium. *Accounting and Business Research*. Vol.32. No.3 171-186.
20. Zmijeski, M, (1984). Methodological Issues related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*. Supplement. 59-82.